

RELATIVISME DALAM BERAGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Istilah teologis di sini tidak digunakan dalam pengertian khususnya, sebagai ilmu kalam (teologi skolastik), tetapi sebagai penalaran tentang ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Hal pertama yang memerlukan penegasan ialah bahwa teologi sebagai ilmu (misalnya, tercermin dalam istilah “ilmu kalam”), dapat dilihat sebagai hasil dialog antara para pemeluk Islam dengan perkembangan zaman dan tempat dan karenanya, merupakan wujud warisan tantangan dan jawaban suatu bentuk perubahan sosial dalam sejarah.

Itu berarti bahwa terlebih dahulu harus disadari tentang kerelatan suatu pandangan teologis. Pandangan seseorang tentang pemahamannya mengenai suatu agama tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar mengenai agama itu. Tetapi, sebagai entitas mengenai entitas yang lain, maka adalah tak masuk akal (*absurd*) untuk melihat kedua-duanya sebagai identik dan bisa saling tukar (*interchangeable*). Jadi, pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih lagi benar jika suatu agama diyakini hanya datang dari Tuhan (wahyu, “agama samawi”) dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis (dengan istilah “agama wahyu” atau “agama samawi” maka wewenang menetapkan agama atau *tasyrīʿ* [seharusnya!] hanya ada pada Tuhan atau berasal “dari langit”, sementara yang datang dari manusia atau dari arah bumi [juga seharusnya!] dipandang sebagai relatif belaka). [❖]